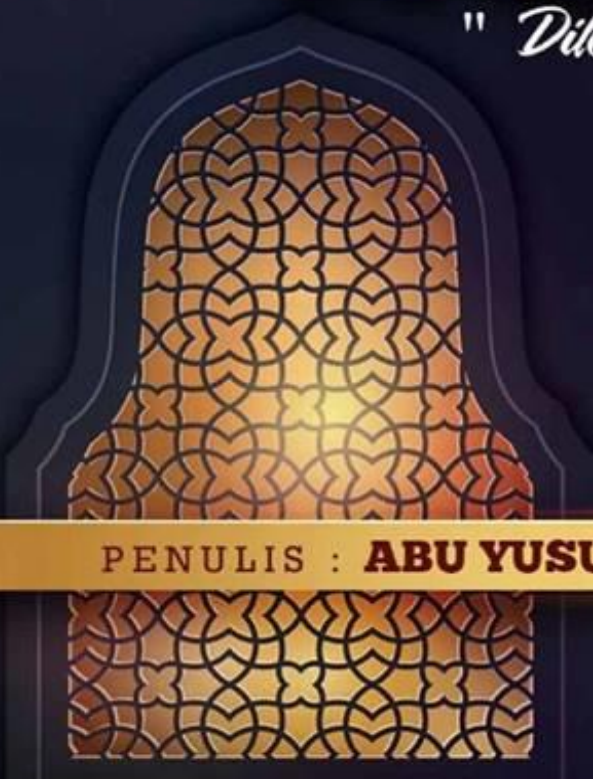




Yuk HIJRAH

"Dilengkapi Kisah Hijrah"



PENULIS : **ABU YUSUF AKHMAD JA'FAR** ST. 2017



Penerbit

Dar Al - Furqon

ABU YUSUF AKHMAD JA'FAR

YUK,

HIJRAH !!

**Dilengkapi Dengan Kisah-Kisah
Nyata Seputar Hijrah**

**Penerbit : Dar Al-Furqon
Cetakan Pertama, 2018
Kairo – Mesir**

MUQODDIMAH

Segala puji bagi Allah *Ta'ala*, hanya kepada-Nya kami memuji, meminta pertolongan dan memohon ampunan serta bertaubat. Kami memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan jiwa-jiwa kami serta keburukan amalan-amalan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada satu pun juga yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya. Allah telah mengutusnyanya dengan petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas agama seluruhnya.

“Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dan seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang diada-adakan (dalam urusan agama). Setiap perkara yang diada-adakan (dalam urusan agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan adalah tempatnya di Neraka”. (HR. Tirmidzi)

Salah satu nikmat yang Allah *Ta'ala* berikan kepada manusia, tiada tara dibanding nikmat apapun di dunia ini, bahkan sangat mahal dan langka yaitu nikmat diberikannya pemahaman agama Islam yang benar sesuai petunjuk Rasulullah ﷺ, karena tidak semua orang bisa merasakan nikmat ini meskipun dia seorang milyader atau orang bertitel tinggi. Maka itu kami menulis sebuah buku yang berjudul **“YUK, HIJRAH !!”** yang merujuk kepada kitab-kitab para ulama' yang terdahulu dan sekarang tentang apa itu hijrah dalam istilah modern?, lalu kami tambahkan kisah-kisah yang nyata yang berhubungan dengan hijrah, baik itu mulai zaman para sahabat sampai zaman modern, tentunya kami memilih kisah mengandung pelajaran berharga sehingga bisa membuat kita sadar dan ingin segera hijrah sebagaimana mereka.

Semoga tulisan ini bisa mengetuk hati kita semua terutama bagi penulis pribadi, tentunya agar lebih semangat lagi dalam menimba ilmu agama Islam dan istiqomah di dalam mengamalkan dan menda'wahnya kepada umat secara umum, karena apa? Karena salah satu musibah besar yang menimpa umat pada zaman ini yaitu ada seseorang beragama Islam akan tetapi tidak mengetahui syariat-syariat yang ada pada agama Islam itu sendiri, sehingga mereka melakukan suatu perkara yang tidak berdasarkan hukum agama yang benar. Dan bagi saudaraku yang sudah mulai hijrah dan merasakan nikmatnya, supaya bisa istiqomah dalam menjalankan agama ini, meskipun dirinya di asingkan ataupun dihina oleh kebanyakan orang atau

teman-teman dekatnya sendiri. Maka ingatlah wahai saudaraku, Allah *Ta'ala* telah menyediakan surga bagi kita yang bisa istiqomah setelah hijrah ini.

Akhirnya kami bersyukur kepada Allah *Ta'ala* yang telah memudahkan penulisan risalah ini. Kami juga meminta maaf kepada para pembaca apabila ada kekurangan dari kami, karena mustahil jika risalah ini dikatakan sempurna sebab minimnya perbendaharaan ilmu penulis. Maka, kami berharap risalah ini menjadi simpanan amal kebajikan bagi penulis khususnya, kedua orang tuanya dan para pembimbingnya serta bermanfaat bagi segenap kaum muslimin pada umumnya, âmîn.

Mesir, 16 Februari 2017

Penulis

(Abu Yusuf Akhmad Ja'far)

Isi Kitab :

- **Makna Hijrah**
- **Hijrah secara Bertahap**
- **Sabar Menghadapi Rintangan Hijrah**
- **Kiat-kiat Isitiqomah dalam Proses Hijrah**
 - **Kisah-kisah Hijrah**

MAKNA HIJRAH

Kata hijrah berasal dari Bahasa Arab (هجر), yang berarti meninggalkan¹, menjauhkan diri² dan berpindah tempat ke tempat lain³. Dalam konteks sejarah hijrah, hijrah adalah kegiatan perpindahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *salallahu 'alaihihsalam* bersama para sahabat beliau dari Mekah ke Madinah, dengan tujuan mempertahankan dan menegakkan risalah Allah, berupa akidah dan syari'at Islam.

Dengan merujuk kepada hijrah yang dilakukan Rasulullah *Salallahu alaihihsalam* tersebut sebagian ulama ada yang mengartikan bahwa hijrah adalah keluar dari “darul kufur” menuju “darul Islam”. Keluar dari kekufuran menuju keimanan.

Umat Islam wajib melakukan hijrah apabila diri dan keluarganya terancam dalam mempertahankan akidah dan syari'ah Islam.

Perintah berhijrah terdapat dalam beberpa ayat Al-Qur'an, antara lain:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ
اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharpakan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Baqarah : 218).

¹ Lihat Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, hal 1489

² Lihat Al-Mu'jam Al-Wasith, hal 972

³ Lihat Al-Jami' Li Ahkami Al-Qu'ran, Jilid 3, hal 432, karya Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthuby

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۖ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang mujairin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni;mat) yang mulia. (QS. Al-An’fal :74)

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً
عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan” (Qs. At-Taubah :20)

Istilah “Hijrah” menjadi lebih populer di zaman ini. Hijrah yang dimaksudkan yaitu mulai kembali kepada kehidupan beragama, berusaha mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan berusaha menjadi lebih baik, karena sebelumnya tidak terlalu peduli atau sangat tidak peduli dengan aturan agama . Istilah ini dibenarkan, karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjelaskan bahwa orang yang berhijrah (muhajir) adalah orang yang meninggalkan larangan Allah dan kembali kepada Allah dan agamanya.

Rasullullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Dan Al-Muhaajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan larangan Allah”. (HR. Bukhari dan Muslim). Dan istilah inilah yang menjadi pembahasan kami in syaa Allah.

HIJRAH SECARA BERTAHAP

Diperlukan bertahap dalam hijrah (menuju lebih baik), karena biasanya orang yang baru hijrah semangatnya masih membara, segala hal yang menurutnya salah di bicarakan sampai akhirnya dia bingung dan futur, lalu kembali lagi ke masa lalunya yang kelam. allahul musta'an.

Seorang yang baru hijrah harus aktif bertanya kepada seseorang yang dipercayainya akan keilmuannya dan senantiasa selektif dalam memilih guru, serta tempat pengajian. Dan jangan sekali-kali mengurusin hal-hal yang kita tidak ada ilmu di dalamnya, dan harus dituntut lebih menjaga lisan. Terlebih sekarang zaman media social yang begitu cepat menyebarnya segala informasi, baik itu yang haq ataupun yang bathil.

Seseorang yang hijrah harus tau skala prioritas, yaitu duduk bersimpuh mempelajari sesuatu yang dibutuhkannya baginya (semisal memperdalam Aqidah Islam, Rukun Iman, Islam dan makna Ihsan, belajar tata cara sholat sesuai tuntunan Nabi, tata cara puasa sesuai tuntunan Nabi dll).

Duduklah di majelis ilmu yang membahas kitab-kitab ulama secara rutin⁴, karena inilah yang akan membentuk karakter kita setelah berhijrah. Dan ilmu yang akan kita dapat juga akan runut sesuai yang di nasehatkan oleh para Ulama.

⁴ Tentunya setiap orang berbeda-beda kesibukannya, ada yang mahasiswa jurusan umum yang setiap hari banyak tugas, ada yang pekerja (karyawan, pengusaha dll). Jadi harus berusaha untuk membagi waktu sebaik mungkin. Karena ada anggapan bahwa yang harus ikut pengajian seperti ini adalah santri pondok saja, tentu ini anggapan yang kurang tepat. Belajar agama Islam itu kan wajib bagi setiap orang, bukan terbatas pada ustad, kyiai, santri dll meskipun porsinya berbeda-beda antara orang yang takhossus di bidang agama atau di bidang yang lain.

Perlu diketahui bahwa hijrah bukan sebatas penampilan, semisal berpakaian islami, berjenggot⁵, celana tidak isbal⁶, wanitanya berkerudung

⁵ Perintah Nabi untuk memelihara Jenggot, dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحَى

“Potong pendeklah kumis dan biarkanlah (peliharalah) jenggot.” (HR. Muslim)

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللَّحَى

“Selisilah orang-orang musyrik. Potong pendeklah kumis dan biarkanlah jenggot.” (HR. Muslim)

⁶ Perintah Nabi untuk tidak isbal, Berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: “Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَا حَرَجَ أَوْ لَا جُنَاحَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ
مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزْرَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya batas sarung seorang muslim adalah setengah betis dan tidak mengapa jika posisinya berada di antara setengah betis dan mata kaki. Apabila di bawah mata kaki maka tempatnya di Neraka dan barang siapa menjulurkan sarungnya karena sombong maka Allah tidak akan melihat kepadanya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزْرَهُ بَطَرًا

“Allah tidak akan melihat kepada orang yang menjulurkan kain sarungnya karena kesombongan.” (HR. Bukhari dan Muslim). Tidak kita pungkiri adanya khilaf masalah isbal, akan tetapi kami berusaha untuk lebih berhati-hati dengan sedikit mengangkat sarung/celana diatas mata kaki karena hal ini lebih menenangkan hati.

lebar⁷, atau bahkan bercadar. Hal yang kita sebutkan itu merupakan anjuran Nabi Muhammad *salallahu alaihisalam* yang mana kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengikutinya. Ada hijrah yang lebih diprioritaskan, yaitu hijrah aqidah/ pemikiran. Hal inilah yang harus di tekankan, bagaimana Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang Haq dalam memahami Tauhid, memahami nama dan sifat Allah, Hakikat kesyirikan, bagaimana cara mengikuti Nabi agar tidak meremehkan dan berlebihan, Hakikat Bid'ah dalam agama, bagaimana beriman kepada Taqdir, beriman kepada adzab kubur dan hari akhirat, bagaimana bermuamalah dengan penguasa dzalim. Inilah yang diulang-ulang oleh Ulama Salaf di dalam kitab-kitab aqidah mereka. Oleh karenanya hal ini harus diperhatikan, karena kalau hanya sekedar penampilan maka ada sebagian aliran sesat yang berpenampilan

⁷ Perintah Rabb kita 'Azza wa Jalla untuk berkerudung lebar, berikut ini Firman Allah *Ta'ala*

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

“Katakanlah kepada wanita-wanita beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya” (QS. An-Nuur: 31)

Dan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا
يُعْرِضْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzaab: 59). Perintah untuk berkerudung wajib bagi muslimah dan harus dilaksanakan meskipun resikonya bakal dapat celaan. Dan jangan beralasan dengan alasan yang mengada-ngada, misal ingin mengkrudungi hati dulu baru mengkrudungi kepala. Yang bener itu, kerudungilah kepalamu dan senantiasa untuk terus memperbaiki diri.

demikian, akan tetapi aqidahnya rusak. Wal'iyadhubillah. Jadi kita harus senantiasa berusaha untuk hijrah lahir dan batin.

Jika seseorang berhijrah dengan bertahap, insya Allah lebih mudah istiqomah di zaman fitnah, tentunya dengan kita selalu memohon kepada Allah agar diberikan ke istiqomahan sampai perjumpaan kita denganNya

SABAR MENGHADAPI RINTANGAN HIJRAH

Orang yang berusaha untuk hijrah dari masa lalunya menuju kebaikan pasti tidak luput dari celaan, cibiran, gunjingan, bahkan usiran dari orang-orang yang tidak menyukainya. Hal ini sudah merupakan ketentuan dari Allah untuk menguji orang-orang yang benar-bener ikhlas (tiada dusta) dalam hijrahnya. Allah *Ta'ala* berfirman :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?" (QS. Al-Ankabuut : 2)

Tugas kita hanya sabar dan senantiasa memperbaiki diri dengan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya.

Sebenarnya apa yang menimpa kita saat hijrah berupa cacian, olok-olokan, cibiran dan semacamnya tidaklah seberapa dibandingkan apa yang telah menimpa Rasulullah *salallahu 'alaihihsalam* dan para sahabatnya. Dalam hal ini, perlu lah kita tengok kembali sejarah Nabi kita dan para sahabatnya yang mengalami siksaan/gangguan yang luar biasa di awal-awal dakwah Islam.

Tidakkah kita pernah mendengar bahwa Nabi pernah dihina sebagai tukang sihir, orang gila. Hal ini disebutkan di dalam Al-Qu'an.

Tidakkah kita pernah mendengar bahwa Nabi di lempari batu ketika berdakwah di Kota Toif. Hal ini termaktub di kitab-kitab sejarah.

Tidakkah kita pernah mendengar bahwa Nabi mendapatkan ancaman pembunuhan oleh orang-orang kafir quraisy.

Tidakkah kita pernah mendengar bahwa Bilal bin Abi Rabah seorang Muadzdzin Rasulullah disiksa oleh tuannya hingga punggungnya di setrika.

Tidakkah kita pernah mendengar bahwa Sumayyah seorang Sahabiyat yang dibunuh dengan cara yang keji, yaitu ditusuk kemaluannya.⁸

Dan masih banyak tantangan-tantangan orang terdahulu, yang mana mereka lebih dahsyat ujiannya daripada kita.

Jika kita berusaha hijrah kebanyakan sekarang ujiannya mungkin di olok-olok, sebagai wahabi, antek asing, teroris, kampungan, dan ada juga yang di boikot bahkan di usir dari kampungnya sampai ada yang dibakar ruamhnya hanya karena berusaha mengikuti tuntunan beragama yang sesuai ajaran Nabi *salallahu 'alaihihsalam*.

Sikap kita adalah ingatkan semampunya, jikalau tidak menerima maka tinggalkan dan jangan hiraukan serta jangan lupa untu mendoakan agar mereka dan kita semua mendapatkan hidayah taufik dari Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. Al-Furqon : 63)

Dan yang harus kita ingat bahwa ganjaran bersabar sangat luar biasa. Ingatlah janji Allah,

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang bersabar, ganjaran bagi mereka adalah tanpa hisab (tak terhingga).” (QS. Az Zumar: 10). Al Auza’i mengatakan bahwa ganjarannya tidak bisa ditakar dan ditimbang. Ibnu Juraij mengatakan

⁸ Lihat lebih lengkap penghinaan kafir qurays kepada Nabi Muhammad *salallahu alaihihsalam* di Kitab *Raudhatu Al-Anwar fii Siroti An-Nabi Al-Mukhtar*, hal 25-52

bahwa balasan bagi orang yang bersabar pahala bagi mereka tidak bisa dihitung sama sekali, akan tetapi akan diberi tambahan dari itu. *Maksudnya, pahala mereka tak terhingga*. Sedangkan As Sudi mengatakan bahwa balasan bagi orang yang bersabar adalah surga.⁹

⁹ Lihat Kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, jilid 12 hal 117

KIAT-KIAT ISTIQOMAH DALAM PROSES HIJRAH

Berikut kiat-kiat agar “hijrah tidak gagal” dan dapat istiqamah di jalan agama:

1. Berniat ikhlas ketika hijrah

Hijrah bukan karena tendensi dunia atau kepentingan dunia tetapi ikhlas karena Allah. Seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya dan sesuai dengan niat hijrahnya.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau mendapatkan wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia inginkan itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan kita tetap harus meluruskan niat ketika telah hijrah agar tetap istiqamah, karena yang namanya hati sering berubah-ubah dan mudah berubah niatnya. Niat dan ikhlas adalah perkara yang berat untuk dijaga agar istiqamah dan sangat membutuhkan pertolongan Allah.

Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah* berkata,

مَا عَاجَلْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي ؛ لِأَنَّهَا تَتَقَلَّبُ عَلَيَّ

“Tidaklah aku berusaha untuk mengobati sesuatu yang lebih berat daripada meluruskan niatku, karena niat itu senantiasa berbolak-balik”¹⁰

2. Segera mencari lingkungan yang baik dan sahabat yang shalih

Ini adalah salah satu kunci utama sukses hijrah, yaitu memiliki teman dan sahabat yang membantu untuk dekat kepada Allah dan saling menasehati serta saling mengingatkan. Hendaknya kita selalu berkumpul bersama sahabat yang shalih dan baik akhlaknya.

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)” (QS. At-Taubah: 119).

Agama seseorang itu sebagaimana agama teman dan sahabatnya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ،
لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ
يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

“Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari)

Perlu diperhatikan bahwa hati manusia lemah, apalagi ketika sendiri. Perlu dukungan, saling menasehati antar sesama. Selebel Nabi Musa ‘alaihisalam saja memohon kepada Allah agar mempunyai teman

¹⁰ Lihat Kitab “*Khomsa wa ‘Isyruna Nasiha Li Thalabati Al-Ilmi*”, hal 21 karya Abu Abdillah Al-Atsary

seperjuangan yang bisa membantunya dan membenarkan perkataannya, yaitu Nabi Harun ‘alaihis salam. Beliau berkata dalam Al-Quran,

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ
أَنْ يُكَذِّبُونِ

“Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku” (QS. Al-Qashash: 34).

Mereka yang “gagal hijrah” bisa jadi disebabkan karena masih sering berkumpul dan bersahabat dekat dengan teman-teman yang banyak melanggar larangan Allah. kalau seandainya berkumpul dengan mereka dapat memberikan pengaruh atas mereka maka berkumpullah, ajak temen-temen mu ke jalan Allah agar bisa masuk surga bersama-sama.

3. Memperkuat pondasi dasar tauhid dan akidah yang kuat dengan mengilmui dan memahami makna syahadat dengan baik dan benar

Syahadat adalah dasar dalam agama. Kalimat ini tidak sekedar diucapkan akan tetapi kalimat ini mengandung makna yang sangat mendalam dan perlu dipelajari lebih mendalam. Allah menjelaskan dalam Al-Quran bahwa kalimat syahadat akan meneguhkan seorang muslim untuk kehidupan dunia dan akhirat jika benar-benar mengilmui dan mengamalkannya.

Allah Ta’ala berfirman,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ
الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan Allah memperbuat apa yang Dia kehendaki” (QS. Ibrahim: 27).

Maksud dari “Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh...” sebagaimana dalam hadits berikut.

الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ،
فَذَلِكَ قَوْلُهُ (يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ)

“Jika seorang muslim ditanya di dalam kubur, lalu ia berikrar bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka inilah tafsir ayat: ‘Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat’” (HR. Bukhari dan Muslim).

4. Senantiasa hadir di majelis ilmu

Majelis ilmu merupakan sarana untuk menambah iman, sebagaimana kita tau bahwa iman manusia itu bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Betapa indahnya sebuah majelis ilmu yang di dalamnya dibacakan ayat Allah dan Hadist Rasulullah *salallahu ‘alaihihsalam*. Keutamaan majelis ilmu sangatlah banyak, Nabi *salallahu ‘alaihihsalam* bersabda :

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ
إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikeliling para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya.” (HR. Muslim)

5. Mempelajari Al-Quran dan berusaha mengamalkannya

Tentu saja, karena Al-Quran adalah petunjuk bagi kehidupan di dunia agar selamat dunia dan akhirat. Sebagaimana seseorang yang hendak pergi ke suatu tempat, tentu perlu petunjuk dan arahan berupa peta dan penunjuk jalan semisalnya. Jika tidak menggunakan peta dan tidak ada orang yang memberi

petunjuk, tentu akan tersesat dan tidak akan sampai ke tempat tujuan. Apalagi ternyata ia tidak tahu bagaimana cara membaca peta, tidak tahu cara menggunakan petunjuk yang ada serta tidak ada penunjuk jalan, tentu tidak akan sampai dan selamat.

Allah menurunkan Al-Quran untuk meneguhkan hati orang yang beriman dan sebagai petunjuk. Membacanya juga dapat memberikan kekuatan serta kemudahan dalam beramal shalih dan berakhlak mulia dengan izin Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى
لِلْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: ‘Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Quran itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)’” (QS. An-Nahl: 102).

Allah Ta'ala juga berfirman,

هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ

“Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman” (QS. Fushilat: 44).

6. Berusaha tetap terus beramal walaupun sedikit

Ini adalah kuncinya, yaitu tetap beramal sebagai buah ilmu. Amal adalah tujuan kita berilmu, bukan sekedar wawasan saja, karenanya kita diperintahkan tetap terus beramal meskipun sedikit dan ini adalah hal yang paling dicintai oleh Allah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta’ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit.” (HR. Muslim)

Beramal yang banyak dan terlalu semangat juga kurang baik, apalagi tanpa ada ilmu di dalam amal tersebut, sehingga nampakanya seperti semangat di awal saja tetapi setelahnya kendur bahkan sudah tidak beramal lagi.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, ia mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berkata padanya,

يَا عَبْدَ اللَّهِ ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

“Wahai ‘Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan. Dulu dia biasa mengerjakan shalat malam, namun sekarang dia tidak mengerjakannya lagi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

7. Menjauhi Fitnah dan Perdebatan

Zaman fitnah menuntut seseorang untuk lebih banyak dia daripada berbicara, apalagi di era modern seperti ini yang mana informasi bagaikan kilat menyambar, ujaran kebencian, olok-olokan, debat kusir¹¹, wal’iyadzubillah. Harus selayaknya seorang yang berhijrah untuk menjauhi hal ini karena sangat tidak bermanfaat dan menghabiskan waktu. Dan hal-hal tersebut kalau kita terus mengikutinya akan mengeraskan hati dan menimbulkan penyakit berupa syubhat (kerancuan berfikir). Semoga kita termasuk orang yang dijauhkan dari fitnah, karena orang tersebut adalah orang yang berbahagia. Nabi *salallahu alaihi salam* bersabda :

إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنُ وَلَمْ يَبْتُلِ فَصَبَرَ فَوَاهَا

“Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah. Dan barangsiapa yang mendapat ujian lalu bersabar, maka alangkah bagusnya”.(HR. AbuDawud)

¹¹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata bahwa debat itu jika hanya untuk mendebat orang bodoh dan mendebat para ulama hanya untuk tujuan kalah menang maka ini tercela. (Lihat Kitab *Syarh Hilyah Thalib Al- ‘Ilmi*, Hal 244)

8. Sering berdoa dan memohon keistiqmahan dan keikhlasan

Tentunya tidak lupa kita berdoa agar bisa tetap istiqamah beramal dan beribadah sampai menemui kematian

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al-yaqin (yakni ajal)” (QS. Al-Hijr: 99).

Doa berikut ini sebaiknya sering kita ucapkan dan sudah selayaknya kita hafalkan.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

‘Rabbanaa Laa Tuzigh Quluubanaa Ba’da Idz Hadaitanaa wa Hab Lanaa Min-Ladunka Rahmatan, innaka Antal-Wahhaab’

“Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Dzati yang Maha Pemberi (karunia)” (QS. Ali Imran: 8).

Dan doa ini,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

‘Ya Muqallibal Quluubi Tsabbat Qalbiy ‘Alaa Diinika’.

“Wahai Dzati yang Maha Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.” (HR. Tirmidzi)

Dan masih banyak doa yang lainnya.

Kita selalu berusaha dan berdoa agar senantiasa ikhlas dalam beribadah dan beramal. Ikhlas hanya untuk Allah semata serta jauh dari riya, mengharapkan pujian manusia dan tendensi dunia.

KISAH SAHABAT

Kisah dari Salah Seorang Sahabat

- Salman Al-Fârisi dan Kisahnya

Salman Al-Fârisi menceritakan kisahnya kepada salah seorang sahabat dan keluarga dekat Nabi Muhammadﷺ yang bernama Abdullah bin Abbas, yang kemudian menceritakannya kembali kepada yang lainnya. Ibnu Abbas berkata:

Salman berkata, “Aku seorang dari bangsa Persia yang berasal dari Isfahaan¹² dari sebuah desa yang dikenal dengan nama Jayyun. Ayahku adalah kepala desa. Baginya, aku adalah mahluk Allah yang paling dicintainya. Cintanya kepadaku sampai pada batas dimana dia mempercayaku untuk mengawasi api¹³ yang dia nyalakan. Dia tidak akan membiarkannya mati.”

Ini adalah sebuah petunjuk akan sikap baik seorang anak kepada ayahnya. Disini Salman menggunakan nama yang benar dari Tuhan yang haq, ‘Allah’. Nama Allah adalah nama yang sama digunakan oleh seluruh Nabi dan Rasul. Allah adalah nama Tuhan yang sama dalam bahasa Ibrani dari Nabi Isa

1. Sebuah Agama yang Berbeda ?

“Ayahku memiliki areal tanah subur yang luas. Suatu hari, ketika dia sibuk dengan pekerjaannya, dia menyuruhku untuk pergi ke tanah itu dan memenuhipeberapa tugas yang dia inginkan. Dalam perjalanan ke tanah tersebut, sayamelewati gereja Nasrani. Saya mendengarkan suara orang-orang shalat didalamnya. Saya tidak mengetahui bagaimana orang-orang di luar hidup, karenaayahku membatasiku di dalam rumahnya! Maka ketika saya melewati orang-orangitu (di gereja) dan mendengarkan suara mereka, saya masuk ke dalamuntuk melihat apa yang mereka lakukan”.

2. Munculnya Ketertarikan

“Ketika saya melihat mereka, saya menyukai shalat mereka dan menjadi tertarik terhadapnya (yakni agama). Saya berkata (kepada diriku), ‘Sungguh, agama ini lebih baik daripada agama kami’”.

Salman memiliki pemikiran yang terbuka, bebas dari taklid buta dan ini termasuk fitrah dari Salman yang melihat sesuatu hal yang berbeda dengan

¹² Sebuah daerah di Barat Daya Iran.

¹³ Ayah Salman adalah seorang Majusi yang menyembah api.

dirinya dalam masalah keyakinan (Agama) maka dia mencari tahu, kenapa berbeda ?

“Saya tidak meninggalkan mereka sampai matahari terbenam. Saya tidak pergi ke tanah ayahku”.

Salman kemudian merenungkan agama ini yang pada saat itu dianggapnya sebagai keimanan yang benar. Sebuah pemikiran dan hati yang baik yang terisi kesabaran yaitu kemuliaan yang dibutuhkan untuk membebaskan diri seseorang dari batas-batas pemikiran seperti: “Baiklah saya akan mencari tahu, tetapi saya sangat sibuk sekarang,” dan lain-lain. Kematian mungkin saja mengetuk pintu lebih cepat daripada yang diharapkan. Maka dari itu jangan sekali-kali menunda untuk mencari kebenaran.

“Saya bertanya (yakni kepada orang-orang di gereja), ‘Darimana asal agama ini?’”

Mencari tahu asalnya adalah petunjuk bagi orang-orang yang ingin mencari agama yang benar. Asal dan intisari (pokok) adalah istilah-istilah mendasar yang membantu dalam proses pencarian. Darimana asal agama Islam dan apa isi pokok (ajarannya)? Islam datang dari Allah , Pencipta, Tuhan yang haq, dan intinya adalah berserah diri kepada-Nya.

Sungguh kebanyakan manusia pada zaman ini tidak kritis terhadap agamanya dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dari orang-orang yang di anggap shalih atau tokoh masyarakat, padahal sebenarnya tidak demikian.

Mereka menjawab: ‘Dari Syam¹⁴’. Kemudian saya kembali kepada Ayahku yang sedang khawatir dan mengirim (seseorang) untuk mencari. Ketika saya tiba dia bertanya. “Wahai anakku! Dari mana engkau? Bukankah aku mempercayakanmu untuk sebuah tugas?” Saya berkata, “Wahai ayah, saya melewati orang-orang yang sedang shalat dalam gereja mereka dan saya menyukai agama mereka. Saya tinggal bersama mereka sampai matahari terbenam”.

Ini adalah kejujuran menakjubkan yang ditunjukkan oleh seseorang yang mengetahui dengan benar bahwa ayahnya sangat komitmen terhadap agamanya. Ini adalah bentuk keterbukaan yang harus dimiliki oleh seseorang

¹⁴Yang dikenal dengan negara Syam sekarang ini termasuk empat negara, yaitu: Syiria, Yordania, Palestina dan Lebanon.

yang mencari kebenaran. Tidak menyembunyikan yang mengendap dalam hati atau yang lainnya.

3. Penentangan

“Ayahku berkata, ‘Wahai anakku! Tidak ada kebaikan pada agama itu, agamamu dan agama ayahmu dan agama nenek moyangmu lebih baik’”.

Ini adalah kebiasaan dari semua orang yang taklid buta dalam perkara keimanan atau keyakinan. Ini mengingatkan kita kepada firman Allah *Ta’ala*:

“Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengansungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka". (QS Al-Fushilat: 26)

“Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka". (QS. Az-Zukhruf: 22)

“Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". (QS Luqmân: 21)

“Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu”. (QS Al-Mu’minûn: 24)

Seringkali, jika kita berbicara dengan orang yang masuk Islam dari agama lain, mereka berkata bahwa mereka mendengar (sesuatu) yang sama dengan yang Allah sebutkan mengenai orang-orang kafir. Perkara ini adalah sama, Ia datang dalam bentuk, “Apakah kamu akan meninggalkan agama bapakmu dan nenek moyangmu?” Tidak hanya itu, tetapi orang tua dan keluarga secara luas berdiri berhadapan (maksudnya menentang) dengan sang muallaf. Besarnya penentangan ini bisa berupa ancaman terhadap kehidupan sampai pada boikot. Dan yang lebih parah penentangannya apabila kita berada dalam agama Islam yang kami anut semenjak dini (agama Islam adat dan tradisional) kemudian setelah kita tumbuh dewasa, kita mengetahui (hidayah sunnah) bahwa, kebanyakan (agama Islam adat) yang selama ini kita lakukan tidak berlandaskan tuntunan Nabi ﷺ (perbuatan bid’ah) kemudian kita mencoba meninggalkan perbuatan tersebut dan melarang perbuatan tersebut

maka hal ini akan mendapatkan penentangan yang sangat besar baik dari keluarga ataupun masyarakat dan kejadian ini pernah di alami oleh penulis sendiri. Penentangan setelah mengenal hidayah sunnah memang ketentuan Allah *Ta'ala* dari zaman nabi-nabi yang terdahulu hingga orang-orang yang mengikutinyasampai sekarang.

“Saya berkata, ‘Tidak, demi Allah, ini lebih baik dari agama kita’”.

Salman mencintai ayahnya, tetapi dia tidak menyanjungnya. Dia tidak berkompromi mengenai apa yang dia rasakan pada saat itu sebagai kebenaran. Terus, apa tanggapan ayahnya?

Salman berkata, “Dia mengancamku, merantai kedua kakiku dan memenjarakanku di rumahnya”.

Seorang ayah menyakiti anaknya tercinta untuk mengubah pendiriannya dari mencari kebenaran memang sudah hal yang wajar. Banyak Nabi ditentang, dituduh, dianiaya oleh anggota keluarganya sendiri karena penentangan mereka terhadap ‘tradisi turun temurun’ yang mereka yakini ! Apakah Salman berhenti sampai disini dalam mencari kebenaran?.

4. Bagaimana solusinya?

Ia berkata, “Saya mengirimkan pesan kepada kaum Nasrani tersebut meminta mereka memberi kabar akan kedatangan para pedagang Nasrani dari Syam. Rombongan pedagang tiba dan mereka mengabariku, maka kukatakan (kepada orang-orang Nasrani tersebut) untuk memberi tahu kapan rombongan pedagang itu menyelesaikan urusannya dan bergerak kembali ke negerinya. (Lalu) saya dikabari (oleh mereka) ketika orang-orang Syam telah menyelesaikan perdagangan mereka dan bersiap-siap untuk kembali ke negerinya, maka saya lepaskan rantai dari kakiku dan mengikuti rombongan itu sampai tiba di Syam”.

Dia tidak menyerah pada perintah zalim ayahnya. Dia bertekad untuk mencari kebenaran, yang akhirnya membawanya mengetahui kebenaran mengenai Sang Pencipta, Allah *Ta'ala* berfirman:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami”.(QS Al-Ankabût: 69)

Salman berketetapan hati dan bertekad untuk mulai mencari kebenaran, tidak peduli meskipun negeri tersebut jauh dan asing baginya. Allah *Ta'ala*, mengetahui kejujurannya, membimbingnya dengan memudahkan baginya untuk mendapatkan sesuatu yang dipergunakan untuk melakukan perjalanan ke Syam.

5. Pencarian di mulai, Tetapi...!

“Pada saat kedatanganku, saya bertanya, “Siapakah yang paling alim diantara semua orang dari agamamu ini?””.

Salman mencari kebenaran yang nyata, dan karenanya dia mencari orang yang paling beriman diantara penduduk Syam. Kenapa tidak? Sungguh aneh pada zaman sekarang kebanyakan orang-orang hanya menyukai makanan terbaik, pasangan terbaik, dan pakaian terbaik bukan kebenaran dalam agamanya. Akan tetapi Salman mencari yang terbaik dalam hal keimanan.

“Mereka berkata, ‘Pendeta, (dia ada) di dalam gereja.’ Saya datang kepadanya dan berkata, ‘Saya menyukai agama ini, dan saya ingin menyertaimu dan berkhikmad di gereja, agar saya dapat belajar darimu dan shalat bersamamu’”.

Salman menyadari sejak awal bahwa ilmu hanya dapat diperoleh dengan menyertai ahlinya (orang yang memiliki ilmu). Sebagai balasannya, dia siap menawarkan dirinya sebagai pelayan dari pendeta tersebut. Kerendahan dari orang-orang yang mencari kebenaran membawa mereka lebih dekat dan lebih dekat kepada kebenaran itu. Memang dalam adab menuntut ilmu rendah hatihati sertamenjauhi sikap sombong dalam dirinya, karena kesombongan membawa kepada kehancuran bukan kebenaran.

“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan”. (QS An-Naml: 14)

Harta, status sosial, dan faktor-faktor materi lainnya seharusnya tidak menahanseseorang dari mencari kebenaran, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap masa depannya. Semua hal ini akan hilang, dan orang tersebut akan memasuki kuburnya tanpa sesuatu apapun kecuali kain kafan dan amal-amalnya. Amal-amal ini adalah yang berada dalam hati (iman), dan dari perkataan dan perbuatan anggota badan, yang merupakan bukti dari amalan-amalan hati. Apakah aku telah berserah diri kepada Penciptaku? Apakah aku hidup menurut perintah-Nya sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an

dan diajarkan Rasul yang terakhir, Muhammad ﷺ? Hanya inilah yang akan bermanfaat pada Hari Pengadilan.

“Pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (QS. Asy-Syu’arâ: 88-89)

“Dia (pendeta itu) berkata, ‘Engkau boleh masuk dan tinggal bersamaku,’ makasaya pun bergabung bersamanya.” Setelah beberapa waktu, Salman menemukan sesuatu pada pendeta tersebut. Dia adalah seorang laki-laki yang buruk yang memerintahkan dan menganjurkan kaumnya untuk membayarsedekah, hanya untuk menyimpannya bagi dirinya sendiri. Dia tidak memberikannya kepada orang-orang miskin. Dia telah menimbun tujuh guci emas dan perak! “Saya membencinya karena perbuatannya”.

Sangat jelas bahwa kebenciannya terhadap sang pendeta tidak menghentikannya mencari kebenaran. Allah Ta’ala mengujinya, akan tetapi Salma tambah lebih semangat lagi dalam mencari kebenaran.

“Dia (pendeta itu) meninggal. Orang-orang Nasrani berkumpul untuk menguburkannya. Saya memberitahu mereka bahwa dia adalah seorang yang jahat, yang memerintahkan dan mendorong orang-orang untuk memberikan kepadanya sedekah hanya untuk disimpannya sendiri, dan dia tidak memberikannya kepada orang-orang miskin. Mereka berkata, ‘Bagaimana engkau mengetahuinya?’ Saya menjawab, ‘Saya dapat menunjukkan kepadakalian harta simpanannya.’ Mereka berkata, ‘Tunjukkanlah kepada kami!’ Makasaya menunjukkan kepada mereka tempat (dimana dia menyimpan hartanya) dan mereka menemukan darinya tujuh buah guci yang dipenuhi tumpukan emas dan perak. Ketika mereka melihatnya mereka berkata, ‘Demi Allah kami tidak akan menguburkannya.’ Mereka mencaci-maki dan melemparnya dengan batu”.

Sebuah poin penting yang dapat kita ambil disini yaitu Salman yang tidak berbalik dari apa yang telah dianggapnya kebenaran (Ajaran agamanya) pada saat itu, karena perbuatan pendeta tersebut. Karena menilai agama tersebut pada ajarannya, dan bukan pada para pengikutnya atau individu seseorang.

6. Keinginan itu sangat kuat untuk mengetahui kebenaran.

Salman berkata, “Mereka menggati pendeta mereka. Demi Allah saya tidak pernah melihat seseorang yang shalat lima waktu lebih baik darinya tidak

juga seseorang yang lebih zuhud dari kehidupan dunia ini dan sangat condong kepada akhirat, tidak juga seseorang yang lebih bersungguh-sungguh bekerja siang dan malam (dibanding dengannya). Saya mencintainya lebih daripada orang lain yang saya cintai sebelumnya”.

“Saya tinggal bersamanya selama beberapa waktu sebelum dia meninggal. Ketika ajalnya hampir tiba saya berkata kepadanya, “Wahai fulan, saya tinggal bersamamu dan mencintaimu lebih dari apapun yang saya cintai sebelumnya. Kini takdir Allah (yakni kematian) telah tiba, apa yang engkau wasiatkan kepadaku agar kupegang, dan apa yang engkau perintahkan kepadaku?”

Salman mulai berpikir siapa yang akan diikutinya ketika sang pendeta tiada. Diakembali berpikir untuk mencari seorang yang shalih dan berilmu. Keinginan dan kesiapannya untuk mencari kebenaran telah tetap dalam hatinya.

“Sang pendeta berkata, ‘Demi Allah, orang-orang telah merugi, mereka telah merubah dan mengganti (agama) apa yang mereka berada di atasnya. Saya tidak mengetahui seorang pun yang masih berpegang kepada agama yang saya berada di atasnya kecuali seorang laki-laki di Musil (Iraq), maka bergabunglah dengannya. (dan dia memberikan Salman nama orang tersebut)’.

7. Langkah Berikutnya

Ketika pendeta itu meninggal, Salman berangkat ke al-Musil dan bertemu dengan orang yang disebutkan. “Saya berkata kepadanya, “Fulan, pada saat kematiannya mewasiatkan kepadaku untuk bergabung bersamamu. Dia berkata engkau berpegang pada (agama) yang sama dengannya.’ Laki-laki Musil tersebut berkata kepada Salman untuk tinggal bersamanya. ‘Saya tinggal bersamanya dan mendapati dirinya seseorang yang terbaik yang berpegang kepada perkara (agama) sahabatnya.’”, “Lalu dia meninggal,” kata Salman. Ketika ajal mendatangnya, Salman meminta kepadanya (sebagaimana yang dia lakukan sebelumnya dengan sahabatnya yang pertama) untuk mewasiatkan orang lain yang berada di atas agama yang sama. Laki-laki itu berkata, “Demi Allah! Saya tidak mengenal seseorang pada perkara (agama) yang sama seperti kami kecuali seorang laki-laki di Nasibin (kota antara Musil dan Syam) dan namanya adalah (fu

lan bin fulan), maka pergi dan bergabunglah dengannya.”

8. Melanjutkan, langkah berikutnya

“Setelah kematiannya, saya melakukan perjalanan menuju kepada laki-laki dari Nasibin.” Salman menemukan orang tersebut dan tinggal bersamanya selama beberapa waktu. Peristiwa yang sama terjadi. Ajal menghampiri, dan sebelum orang itu meninggal, Salman datang kepadanya dan bertanya akan wasiatnya kepada siapa dan kemana dia pergi. Laki-laki tersebut mewasiatkan Salman untuk bergabung dengan seorang laki-laki lain di Amuriya(wilayah kekaisaran romawi)yang juga berada di atas agama yang sama. Salman pindah ke Amuriyah setelah kematian sahabatnya. Dia menemukan orang yang dimaksudkan dan bergabung bersamanya dalam agamanya. Salman (pada saat itu) bekerja dan, mendapatkan beberapa ekor sapi dan seekor kambing.’

Cara mencari nafkah yang baik dan halal adalah sangat penting bagi orang-orang yang beriman. Tentu saja pengaruh nya sangat besar, banyak orang-orang yang telah menjual diri dan prinsip-prinsipnya (keyakinan yang benar) dengan harga yang murah, dan banyak yang menjadi munafik demi uang. Namun demikian, ada orang-orang yang berdiri di atas kebenaran tidak peduli apapun yang mungkin mereka lewatkan. Hal ini membawa kedamaian di hati dan pikiran.

9. Sebuah langkah besar

Ajal mendekati laki-laki Amuriyah tersebut. Salman mengulang permintaannya, tetapi (kali ini) jawabannya berbeda. Laki-laki itu berkata, “Wahai anakku! Saya tidak mengenal seorang pun yang berpegang pada perkara (agama) yang sama dengan kita. Namun demikian, seorang Nabi akan datang pada masa kehidupanmu, dan Nabi ini berada pada agama yang sama dengan agama Ibrahim”.

Pendeta itu mengenal *milah*(agama) Ibrahim. Ini adalah asal dari tauhid, dan seruan untuk beribadah hanya kepada Allah *Ta’ala* semata. Pendeta tersebut mengetahui dengan benar bahwa Ibrahim mengatakan kepada anak-anaknya:

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. (QS. Al-Baqarah: 132)

Ibrahim menikahi Sarah dan Hajar. Keturunannya dari perkawinannya dengan Sarah adalah Ishak, Yaqub, Daud, Sulaiman, Musa dan Isa,

‘*alaihimushshalatuwassalam* dan keturunannya dari perkawinannya dengan Hajar adalah Ismail dan Muhammad. Ismail dibesarkan di Makkah di Arab, dan Muhammadﷺ adalah dari keturunan beliau. Pendeta tersebut mengetahui bahwa keimanan Ibrahim adalah keimanan yang benar untuk diikuti. Dia tentunya telah membaca janji Allah untuk menjadikan ‘Kaum Besar’ dari keturunan Ismail (Genesis 21:18), dan oleh karena itu diamewasiatkan Salman untuk pergi dan bergabung dengan Nabi, yang berasal dari keturunan Ismail, yang berserah diri kepada Allah dan mengikuti *millah* Ibrahim.

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan Perjalanan Mencari Kebenaran kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Baqarah: 129)

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Itulah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”. (QS. An-Nahl: 123)

“Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Imran: 68).

Laki-laki itu menggambarkan Nabi ini, berkata, “Dia akan diutus dengan agama yang sama dengan (agama) Ibrahim. Dia akan datang di negeri Arab dan akan hijrah ke wilayah antara dua wilayah yang dipenuhi oleh batu-batu hitam (seolah telah terbakar api). Ada pohon-pohon kurma tersebar ditengah-tengah kedua tanah ini. Dia dapat dikenali dengan tanda-tanda tertentu. Dia (akan menerima) dan makan (dari) makanan yang diberikan sebagai hadiah, tetapi tidak akan makan dari sedekah. Stempel kenabian akan berada diantarpundaknya. Jika engkau dapat pindah ke negeri itu, maka lakukanlah”.

Laki-laki (Pendeta) tersebut mengetahui tentang kedatangan seorang Nabi dari bangsa Arab, dari saudara Bani Israil (Deuteronomy 18, 17-18: “Saya akan membangkitkan seorang nabi diantara mereka, seperti engkau (yakni Musa) dan akan menempatkan perkataan-Ku di mulutnya (wahyu ilahi). Dan dia akan mengatakan kepada mereka semua yang Aku perintahkan kepadanya”). Tentu saja, ayat ini tidak merujuk kepada Yesus sebagaimana yang berusaha diterjemahkan oleh Paul (Act 13:22-23). Dari sini kita mengetahui bahwa dalam kitab Injil sudah disebutkan bahwa akan datang seorang Nabi yang terakhir dari Bangsa Arab dan sebagainya.

10. Perjalanan Mencari Kebenaran

“Dan (ingatlah) ketika 'Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)”. (QS. Ash-Shaf: 6)

Laki-laki itu meninggal dan Salman tinggal di Amuriyah. Suatu hari, “Beberapapedagang dari Bani Kalb (Salah satu Suku bangsa Arab) melewatiku,” Salman berkata, “Saya berkata kepada mereka, ‘Bawalah saya ke negeri Arab dan Saya akan memberikan sapi-sapi dan kambing yang aku miliki.’” Mereka berkata, “Baiklah.” Salman memberikan kepada mereka apa yang dia tawarkan, dan mereka pun memebawa Salman ikut bersama mereka. Ketika mereka mendakati Wadi Al-Qura (dekat dengan Madinah), mereka menjualnya sebagai budak kepada seorang Yahudi. Salman tinggal bersama Yahudi tersebut, dan dia melihat pohon-pohon kurma (yang digambarkan oleh sahabatnyasebelumnya). “Saya berharap ini adalah tempat yang sama dengan yang digambarkan sahabatku.” Kata Salman.

Suatu hari, seorang laki-laki yakni sepupu majikan Salman dari suku Yahudi Bani Quraidha di Madinah datang berkunjung. Dia membeli Salman dari majikan Yahudi-nya, “Dia membawaku ke Madinah. Demi Allah! Ketika saya melihatnya, saya tahu itulah tempat yang disebutkan oleh sahabatku.” “Kemudian Allah mengutus Rasul-Nya (yakni Muhmammad ﷺ). Dia tinggal di Makkah selama beberapa waktu (selama 13 tahun). Saya tidak mendengar apapun tentangnya karena saya sangat sibuk dengan pekerjaan sebagai budak, dan kemudian beliau hijrah ke Madinah.” Lebih lanjut Salman berkata, “(Suatu hari) saya sedang berada di atas pohon kurma di puncak salah satu rumpun kurma melakukan beberapa pekerjaan untuk majikanku. Saudara sepupunya datang kepadanya dan berdiri di hadapannya (majikan Salman sedang duduk) dan berkata, ‘Celaka Bani Qilah (orang-orang dari suku Qilah), mereka berkumpul di Quba disekitar seorang laki-laki yang datang hari ini dari Makkah mengatakan (dirinya sebagai) seorang Nabi!’”.

“Saya bergetar hebat ketika mendengarnya hingga saya khawatir saya akan jatuh menimpa majikanku. Saya turun dan berkata, “Apa yang engkau katakan? Apa yang engkau katakan?” Majikanku menjadi marah dan memukulku dengan pukulan yang kuat seraya berkata, “Apa urusanmu mengenai ini? Pergi dan kerjakanlah pekerjaanmu!” Saya berkata, “Tidak, saya hanya ingin memastikan apa yang telah ia katakan”.

‘Pada malam itu, saya pergi untuk menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau berada di Quba. Saya membawa sesuatu (untuk sedekah) serta apa yang saya simpan. Saya masuk dan berkata, ‘Saya telah diberitahu bahwa engkau adalah seorang laki-laki yang shalih dan para sahabatmu adalah orang-orang asing yang membutuhkan. Saya ingin memberikan kepadamu sesuatu yang saya simpan sebagai sedekah. Saya melihat kalian berhak mendapatkannya lebih daripada orang yang lain.’ Salman berkata, “Saya menawarkan kepadanya, dia berkata kepada para sahabatnya, ‘Makanlah,’ tetapi dia sendiri menjauhkan tangannya (yakni tidak makan).

Saya berkata kepada diriku sendiri, ‘Inilah dia (yakni salah satu tanda-tanda kenabiannya). Setelah pertemuannya dengan Nabi ﷺ, Salman kembali untuk mempersiapkan ujian berikutnya! Kali ini dia membawa hadiah untuk Nabi ﷺ di Madinah. “Saya melihat engkau tidak makan dari sedekah, karena itu (ambillah) hadiah ini yang dengannya saya ingin menghormati engkau.” Nabi ﷺ makan darinya dan memerintahkan para sahabatnya untuk melakukannya, yang diikuti oleh mereka. Saya berkata kepada diriku, ‘Sekarang ada dua (yakni dua tanda kenabian).’” Pada pertemuan ketiga, Salman datang ke Baqi’ul Gharqad (tempat pemakaman para sahabat Nabi ﷺ) dimana Nabi ﷺ sedang menghadiripemakanan salah seorang sahabatnya. Salman berkata, “Saya menyapanya (dengan sapaan Islam: ‘Assalamu’alaikum’), dan kemudian berputar kebelakangnya hendak melihat stempel (kenabian) yang digambarkan kepadaku oleh sahabatku. Ketika beliau ﷺ melihatku, beliau mengetahui bahwa saya sedang berusaha membuktikan sesuatu yang digambarkan kepadaku. Beliau melepaskan kain dari punggungnya dan saya melihat stempel itu. Saya mengenalinya. Saya membungkuk dan menciumnya dan menangis. Rasulullah ﷺ memerintahkanku untuk berbalik (yakni berbicara kepadanya). Saya menceritakan kisahku sebagaimana yang saya kisahkan kepadamu, Ibnu Abbas (ingat bahwa Salman sedang menceritakan kisahnya kepada Ibnu Abbas). Beliau ﷺ sangat menyukainya sehingga memintaku menceritakan seluruh kisahku kepada para sahabatnya”.

11. Penghambaan Hanya Kepada Allah

Salman melanjutkan kisahnya kepada Ibnu Abbas:

Dia masih menjadi milik (budak) majikannya. Dia tidak ikut dua peperangan menghadapi kaum kafir Arab. Nabi ﷺ berkata kepadanya, “Buatlah perjanjian (dengan tuanmu) untuk kebebasanmu, hai Salman.” Salam mematuhi dan membuat perjanjian (dengan tuannya) untuk kebebasannya. Dia mendapatkan persetujuan dengan majikannya dimana dia akan membayar majikannya 40 ukiyah emas dan berhasil menanam 300 pohon kurma yang baru. Nabi

ﷺ berkata kepada para sahabatnya, “Bantulah saudaramu.” Mereka membantunya dengan pohon kurma dan mengumpulkan baginya jumlah yang diminta. Nabi ﷺ memerintahkan Salman untuk menggali lubang yang cukup untuk menanam bibit, dan beliau menanam setiap bibit dengan tangannya sendiri. Salman berkata. “Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak satupun pohon yang mati.” Salman memberikan pohon-pohon tersebut kepada majikannya. Nabi ﷺ memberi Salman emas sebesar telur ayam dan berkata, “Bawalah ini, Wahai Salman, dan bayarlah utamngmu.” Salman berkata: “Berapa banyak ini dibandingkan dengan jumlah hutangku?” Nabi ﷺ bersabda: “Ambillah! Sesungguhnya Allah *Ta’ala* akan mencukupkan sejumlah hutangmu.” Saya mengambilnya dan menimbang sebagiannya dan ia seberat 40 ukyah. Salman memberikan emas itu kepada tuannya. Dia telah memenuhi perjanjian dan dia dibebaskan. Sejak saat itu, Salman menjadi sahabat dekat Nabi ﷺ. Salah seorang sahabat Nabi ﷺ bernama Abu Hurairah meriwayatkan: “Kami sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ ketika Surat Al-Jumu’ah diturunkan. Beliau membacanya:

“Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka...”.(QS Al-Jumu’ah: 3)

Seseorang diantara mereka berkata, ‘Ya Rasulullah! Siapakah yang orang disebutkan dan belum bergabung dengan kita?’ Tetapi Rasulullah ﷺ tidak menjawabnya sampai dia bertanya tiga kali. Salamn al-Farisi berada diantara kami. Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya pada Salman dan kemudian berkata, ‘Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, meskipun jika iman dekat Ats-Tsurayya, laki-laki dari mereka (yakni Salman) tentu akan mendapatkannya.’ (Sunan at-Tirmidzi)¹⁵

Akhirnya Salman Al-Faarisi menemukan kebenaran (Islam), yang sekian lama dicarinya itu. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Salman: “Salman adalah Ahlul Bait kami”.¹⁶

Hal ini merupakan betapa mulianaya sahabat Salman Al-Faarisi dimata Rasulullah ﷺ sehingga beliau menjadikan salman sebagai Ahlul Baitnya.

Beberapa waktu kemudian Pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, Salman Al-Faarisi diangkat sebagai gubernur kufah. Pada saat Salman menjadi gubernur ia membagi gajinya menjadi tiga bagian: sepertiga

¹⁵Saleh As-Saleh, *Perjalanan mencari Kebenaran Seorang Laki-laki bernama Salman Al-Farisi*, tt: Maktabah Raudhal al-Muhibbin, 2009, hlm 4-19. Dengan ringkasan dan tambahan

¹⁶HR. Al-Hakim

untuknya, sepertiga untuk dihadiahkan dan sepertiga untuk disedekahkan. Akhirnya kematian pun menjemput Salman saat beliau menjadi gubernur, dan Salman meninggal dalam keadaan istiqomah dalam memperjuangkan kebenaran Islam. kemudian para sahabat yang lain mendata warisannya, dan ternyata warisannya hanya berupa tikar sebagai tempat untuk tidurnya, tongkat untuk bersandar dan menyampaikan khotbah, serta bejana untuk tempat makan, mandi dan berwudu'. Inilah seorang gubernur yang sederhana dan tidak berlebihan dalam memiliki harta.

Tentu saja perjalanan Salman sampai dia mengalami sakaratul maut ini mengandung beberapa pelajaran bagi kita semua. Kisah ini mengandung beberapa faidah yang bisa kita ambil untuk menambah wawasan ilmu kita.

12. FAIDAH DARI KISAH SALMAN AL-FAARISI

1. Agama nenek moyang belum tentu benar.
2. Ikhlas niat dalam mencari kebenaran niscaya Allah *Ta'ala* akan memberi jalan dari arah yang tidak disangka-sangka.
3. Jujur modal utama untuk mendapatkan hidayah.
4. Apabila melihat sesuatu kelompok melakukan perbuatan yang tidak pernah kita lakukan maka selidikilah terlebih dahulu atau tanyakan kepada ahlinya dan jangan asal menuduh.
5. Manfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menuntut ilmu.
6. Agama Nasrani meyakini bahwa ada Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad ﷺ.
7. Hidayah Sunnah harus dicari bukan hanya berdiam di rumah.
8. Harta bukan jaminan kita masuk surga.
9. Menuntut ilmu harus kepada ahlinya.
10. Merendahkan diri dalam menuntut ilmu dan ini adalah termasuk adab dalam menuntut ilmu.
11. Hindari sifat sombong, karena hidayah tidak akan di dapatkan dengan kesombongan.
12. Bersabar dalam menuntut ilmu.
13. Istiqomah setelah mendapatkan hidayah.
14. Hidup mempunyai tujuan, apabila setelah mengenal hidayah sunnah , maka konsekuensinya adalah istiqomah di atas hidayah tersebut sampai kematian datang menjemput kita.

KISAH MODERNA

Taubat dari Hubungan Haram

Apakah yang terbesit dari benak anda saat membca judul di atas? Mungkin ada yang berfikir baik, mungkin pula ada yang berfikir buruk, mungkin juga tidak terbesit apa-apa, yah begitulah keadaan manusia !!. Apa saja yang anda pikir sekarang itu tidaklah penting, yang terpenting adalah saat ini anda akan membaca sebuah jalan cerita yang dikisahkan oleh Syaikh Muhammad Shawi dalam bukunya "أنا و حبيبي".

Sebuah kisah yang sangat memilukan antara sepasang sejoli yang saling mencintai, akan tetapi ditengah perjalanan ada suatu masalah besar yang menghambat bahtera rumah tangganya. Masalah apakah itu? Ya, Apalagi kalau bukan masalah perselingkuhan.

Apa penyebabnya ?

Siapa yang selingkuh?

Penasaran?

Simaklah kisah yang sangat menyayat hati ini dengan seksama !! Dengan harapan bisa mengambil ibrah dari kejadian ini agar kita dapat terhindar darinya dan tidak ingin mencobanya.

Sebelum menyimak kisah ini, sejenak akan saya tuliskan sebuah muqoddimah yang tidak kalah menarik dari kisahnya, oleh karenanya ikuti terus tulisan ini sampai selesai.

Para pembaca yang dimuliakan Allah. Sungguh kehidupan ini sungguh sangat melelahkan jika hanya diperuntukkan untuk syahwat dunia. Begitulah jalan cerita yang akan anda simak ini, betapa tidak? Allah Ta'ala sudah memberikan suatu kenikmatan berupa suami yang taat dan cukup, akan tetapi nikmat itu tersia-siakan hingga penyesalan yang datang yang hanya bisa menghabiskan air mata.

Sumairoh dan Ghonim adalah sepasang kekasih yang diikat dengan ikatan halal. Pada suatu hari Sumairoh menceritakan sebuah kejadian yang terjadi pada rumah tangganya, kejadian yang tidak akan pernah dilupakannya seumur hidupnya. Kejadian apa itu? Simak kisahnya berikut ini!!

Perkenalkan namaku adalah Sumairoh. Aku menuliskan kisah ini di sebuah kamar kecil bersama anakku yang sedang kususui dipangkuanku, sedangkan dia dalam keadaan tidur, sebut saja namanya “Murad”

Aku mencoba menulis kisah ini, meskipun rasa pilu dan sedih selalu melanda hati ini.

Aku adalah wanita biasa, sebagaimana umumnya para wanita yang lain, dimana selalu bermimpi dengan impian yang melangit nan indah.

Diantara mimpi indah itu adalah menikah, dimana suatu saat aku akan mengenakan gaun pengantin menempel indah ditubuhku, hidup bahagia dalam bingkai rumah tangga dengan seorang pria yang sholeh.

Akhirnya mimpi yang selama ini ku impikan tercapai juga, Allah Ta’ala memberikan aku rezeki seorang suami yang sholeh. Ku lalui hidup bersamanya dengan indah nan bahagia. Setiap aku memandang apa saja yang ada didekatnya kurasakan sebagai sebuah keindahan yang menghiasi dirinya . Aku selalu mendengar kalimat-kalimat merdu dirumahku. Sampai pada suatu hari bibit cinta kami berdua telah nampak dengan kehamilan, yang pada akhirnya Allah Ta’ala memberikan kepadaku dan keluargaku seorang gadis mungil cantik jelita, yang kami beri nama **Fatimah**. Dengan kehadirannya rumah tangga kami semakin terasa bahagia nan indah.

Suamiku (Ghanim) adalah seorang pekerja di suatu perusahaan, dan gajinya cukup tinggi menurutku (ini adalah nikmat dari Allah Ta’ala). Keluarga kami hidup dalam kecukupan dan kedamaian begitu juga lingkungan disekitar kami. Jika suamiku pulang dari kantor, rumah sudah kutata dengan rapi, kebiasanku adalah menunggunya di depan pintu menyambut kedatangannya seraya menanti saat dia memeberikan ciuman hangat padaku, lalu suamiku berkata padaku dengan suara lirih dan merdu : Apakah kamu sudah sholat wahai Sumairah ? maka Aku menjawab : sudah duhai suamiku. Kemudian aku bersegera melepaskan dasi dan kemejanya, serta kusiapkan sebuah sandal buatnya untuk menyelesaikan hajatnya di kamar mandi, seperti mencuci muka atau yang lainnya. Disela-sela dia di kamar mandi, ku siapkan makanan untuknya. Begitulah kehidupan indah yang kujalani dan kurasakan sampai sekarang, penuh ketaatan dan khidmah kepada suami.

Sampai pada suatu waktu awal musibah datang. Aku mempunyai tetangga (wanita) seorang guru yang ahli dalam bidangnya, pada suatu malam dia mengundangku ke rumahnya kebetulan dia mempunyai perangkat computer (PC) yang digunakan untuk internetan, sehingga gara-gara itu aku

sering mengunjungi rumahnya, dan aku mendapatinya sedang chattingan dengan seseorang, lalu dia memberitahu kepadaku bahwa dia mempunyai beberapa teman di dumay atau MEDSOS. Karena tertarik dengan apa yang dilakukan tetanggaku, maka aku memberanikan diri untuk minta dibelikan perangkat computer (PC) kepada suamiku sebagaimana tetanggaku itu (sehingga bisa internetan dll). Pada suatu waktu kudapati tetanggaku itu saling balas chatting dengan temannya yang ada di dumay tersebut, pembahasannya mengenai cinta dan suatu yang menggelikan menurutku. Bagaimana dia bisa bermain-main mesra dengan temannya di internet sedangkan dia sendirian di rumahnya? Tanyaku dalam hati. Hal ini menambah penasaranku terhadap computer dan internet.

Aku terus mendesak suamiku agar segera membelikanku computer, awalnya memang dia menolaknya. Tapi dia berjanji akan membelikanku computer kalau kami sudah mempunyai anak lagi (anak ke 2). Tidak lama kemudian dengan berjalannya waktu Allah memeberikan rezeki kepada keluarga kami berupa kehamilanku hingga akhirnya terlahir dari rahimku seorang anak laki-laki yang kami beri nama **Murad**.

Sesuai dengan janji suamiku bahwa dia akan membelikan seperangkat computer untukku kini sudah dipenuhinya. Tatkala suamiku telah pergi ke kantor ataupun waktu dia pergi ke masjid untuk sholat 5 waktu berjama'ah, Aku mulai memainkan computer dan mencoba untuk mengetahui dumay/medsos lebih dalam lagi, hingga kesibukan menyelimutiku. Kecintaanku pada suamiku sangatlah besar, karena dialah pria yang sabar menghadapiku dan melewati hari-harinya denganku tanpa mengeluh sedikitpun. Aku berani bersumpah atas nama Allah bahwa suamiku sampai saat belum pernah mengeluh selama hidup denganku. Tapi saat ini internet sudah menyibukkan aku hingga pada suatu hari, suamiku tiba-tiba masuk rumah, sedangkan aku sedang asyik dengan internet, dengan bergegas dan rasa gugup aku tutup halaman berandaku yang ada di layar computer. Kemudian suamiku berkata kepadaku : Ada apa duhai Sumairah ? lalu aku menjawab : Tidak ada apa-apa kok, hanya saja komputernya agak lemot sedikit, kataku berbohong padanya. Lalu dia senyum dan hilanglah rasa penasaran yang tadi dia tanyakan padaku.

Waktuku disibukan dengan computer, rasa aingin tahuku sangat besar. Karena itu aku mulai ingin belajar bagaimana cara mengirim dan menerima sebuah pesan dan foto dari internet sampai aku mengalami kesusahan kala itu dan pada akhirnya bisa juga mengoprasikannya. Dengan berjalannya waktu,

dikit-demi sedikit aku mulai mengulur-ulur waktu shalat, bahkan terkadang aku meninggalkannya. Suamiku selalu menegurku agar aku tidak disibukkan dengan internet yang bisa membuatku lalai dari shalat dan kewajiban lain.

Musibah ini datang, pada suatu hari aku berkenalan dengan seorang pemuda berinisial (M) melalui chat, dia selalu mengirim kepadaku kalimat cinta dan kalimat-kalimat yang membuatku terpedaya hingga aku terbuai dengan lirik suaranya yang bernada itu sampai aku terpukau dengannya bagaikan budaknya.

Seringkali aku mengatakan pada diriku tatkala chatingan dengannya “*اتقي الله يا سميرة*” *Takutlah kepada Allah Wahai Sumairoh*, karena saat ini kamu sedang berkhianat pada suamimu !! Was-was itu semua tidak berguna tatkala syaithan sudah bereaksi, karena syaithan sangat kuat godaannya dalam mempengaruhi manusia agar sesat seperti ini. Lalu sekarang aku mengatakan (Tatkala sudah taubat) : Kalau saja aku dulu dekat dengan Allah pastinya syaitan kalah denganku. Tapi sayang dikala itu aku jauh dari Allah Ta’ala.

Setelah aku berkenalan dengan pemuda itu, aku mulai mengabaikan tugas-tugas rumahku. Tatkala suamiku (Ghanim) pulang dari kantornya dia tidak lagi mendapati kerapian di dalam rumah sebagaimana dulu dipengantin baru. Bahkan anakku sampai nangis berjam-jam minta untuk diberikan air asiku tapi tidak kupedulikan karena aku asyik bermain chatingan dengan pacar baruku itu. Na’udzubillah Min Dzalika.

Aku terheran-heran kepada diriku sendiri, kenapa bisa tergoda dengan gombalan pemuda itu, padahal suamiku sering mengatakan itu (gombalan yang sama) padaku, apakah karena suaranya yang lembut dan kata-katanya yang manis ?

Sampai aku sangat ingin segera melihat fotonya, berjam-jam kuhabiskan waktu di depan computer demi dia, kuabaikan semua perkara yang menggangguku, entah itu suara adzan, suara hati dilubuk paling dalam (yang mengingkari perbuatanku), entah..... aku sangat terpedaya dikala itu.

Dikala itu, rasa takutku kepada Allah sangat minim sekali, hal itu disebabkan karena aku jauh dari Al-Qur’an, Shalat, dan teman-teman yang shalihah. Suamiku sendiri sampai lelah mengingatkan ku terus-menerus agar tidak lagi menyia-nyiakan waktu, sampai pada akhirnya dibiarkanlah aku melakukan hal semauku.

Perkenalanku dengan pacar baruku itu sudah sangat intim sekali, sampai masalah rumah tanggaku ku ceritakan sama dia. Tapi apalah daya, dia selalu berkata : “cinta itu mempunyai rasa yang berbeda”. Pada suatu kesempatan pacarku itu mengirm fotonya kepadaku melalui email, aku memandangnya terkagum-kagum, padahal kala itu mataku dipenuhi oleh tipu muslihat syaithan.

Terkadang terbesit dalam hatiku gundah, sungguh aku telah jauh dari Allah. Kuhabiskan malam-malamku untuk chatingan dengannya. Sampai pada puncaknya aku ingin bertemu dengannya, walaupun dalam hati kecilku menentanginya antara ya dan tidak. Tapi dengan rayuan gombalnya akhirnya aku meng-iyakan untuk ketemu dengannya, diantara gombalan pacarku itu “kamu adalah wanita paling manis di dunia ini”, sungguh aku sangat tahu bahwa itu adalah omong kosong (gombalan lelaki hidung belang), tapi kalimat itu telah merobek hatiku sampai aku lupa hadist Nabi *salallahu alaihisalam* :

ما خلا رجل بامرأة إلا كان الشيطان ثالثهما

“Tidaklah seorang pria berdua-dua dengan wanita (yang bukan mahram) maka yang ketiganya adalah Syaitan”

Aku telah lupa dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang dahulu pernah aku baca dan sebuah hadist yang sering ku dengar melalui radio suara Al-Qur’an Al-Kariim tatkala aku memulai kehidupan bersama suamiku (Ghanim) dahulu.

Aku telah lemah dihadapan cinta, seakan-akan aku menjadi budak cinta, (Aku menagis tatkala menulis cerita sampai disini). Akan ku kabaran kepada para pembaca yang budiman, akhir dari cinta yang penuh dengan tipuan dan palsu itu.

Sesungguhnya cinta yang tidak ada ridho dari Allah adalah cinta yang sia-sia, cinta dusta. Wahai pamuda muslimah !!! Wahai pamuda muslimah !!!

Perhatikanlah bagi siapa saja yang membaca kisahku ini, entah dengan pendengaran (diceritakan oleh orang lain) atau penglihatan (baca kisah ini secara langsung). Kepada semua yang tersentuh/terenyuh dengan kisahku ini, Sesungguhnya cinta yang tidak ada ridho dari Allah adalah cinta yang menghasilkan sakit hati, kecewa dan berujung kepada keputusan.

Aku telah membuat kesalahan yang besar, ya benar !! kuberikan nomor handphone ku kepada sang kasih gelapku itu, seringkali aku berfikir untuk tidak mengasih nomorku kepadanya, tapi dia sering sekali memintaku agar

mau di ajak telfonan sama dia, hanya sekedar ingin mendengar suaraku'. katanya. Karena rasanya berbeda dengan hanya sekedar chattingan lewat computer, katanya lagi.

Beberapa hari kemudian, aku mendengar kabar bahwa suamiku akan ditugaskan ke luar kota oleh perusahaannya selama 3 hari. Menurutku ini adalah kabar gembira, serasa lepas dari tahanan. Sebelum berangkat sang suami berkata pada Sumairah " Ya Sumairah, kau sudah tidak seperti dulu lagi, kamu benar-benar telah berubah, ada apa denganmu? kamu sudah tidak memperdulikan tugas rumah, kuperhatikan kamu sering sekali telat shalat bahkan sampai meninggglkan shalat, kamu juga menyia-nyiakan anak-anak kita Fatimah, bahkan pelayananmu kepadaku sudah tidak kayak dulu. Padahal aku sudah kerahkan seluruh rasa cinta dan sayangku padamu, yang mana hal itu tidak kuberikan kepada cewek lain. Kamu sekarang suka marah-marah tanpa sebab, bahkan kamu berani membentak kepadaku. Apa yang terjadi denganmu itu, karena jauhnya kamu dari Allah wahai istriku"

Sang suami terus mencurahkan isi hatinya selama ini atas perlakuan dari istrinya; Wahai istriku, tatkala aku tanyakan kepada dirimu, apa yang terjadi sebenarnya padamu? Lalu kamu selalu menjawab dengan entengnya; Tidak ada apa-apa, sudahlah kamu itu (Ghanim) tidak tahu apa-apa masalah pendidikan anak, bagaimana mengatur kehidupannya, mencuci pakaiannya, jelaslah pekerjaan ini yang sangat menyita waktu banyak, yang menjadikanku seperti ini" bantahmu wahai istriku.

Pada saat aku (Sumairah) menuliskan kisah ini aku mengakui, sebenarnya bantahanku terhadap suamiku adalah suatu kebohongan, suatu alasan yang sengaja aku buat untuk menghindar darinya, agar kedokku tidak ketahuan bahwa aku telah selingkuh.

Suamiku akan meninggalkanku selama 3 hari, otomatis dia menitipkan aku dan anak-anakku ke rumah orang tuaku. Setelah aku diantarkan sampai ke rumah orang tuaku, disitu pula kita berpisah, dia berangkat ke luar kota untuk menyelesaikan tugas kantornya.

Berlalu beberapa jam, tibalah saat itu waktu shalat Ashar. Aku minta pada Ibuku untuk mengemong (menjaga) anak-anakku, karena aku akan pergi ke pasar untuk membeli suatu kebutuhanku.

Saat ini adalah pertama kalinya aku keluar rumah sendirian setelah menikah dengan Ghanim, Aku benar-benar merasakan sesatu yang aneh pada diriku sendiri, seakan-akan aku adalah satu orang saja disitu (pasar) karena

tidak ada yang mengenalku. Sama sekali tidak terbesit dalam hatiku, bagaimana jika terjadi apa-apa padaku, lalu bagaimana caranya menghubungi keluargaku. Sungguh telah ku ketahui bahwa di dalam Islam, seorang wanita tidak boleh keluar tanpa mahramnya, karena wanita bagaikan permata yang sangat mahal, oleh karenanya harus ada yang menjaganya dan melindunginya.

Pada saat itu aku sudah kayak orang gila yang sedang kasmaran cinta, aku mencari wartel umum, setelah kudapati ku keluarkan secarik kertas dikantongku berisikan nomer kasih gelapku itu. Mulailahh kupencet nomer demi nomer 1,2 dst, rasanya tanganku ketika itu bergetar, Siapa yang akan mengangkat telponku ini ? bel telepon terus berbunyi, tandanya sudah terhubung dengan nomer tujuan, lalu tiba-tiba terdengar suara indah dari kasih gelapku itu. Dia mengatakan (kasih gelap) “ Siapa ini ?” lalu ku jawab : Aku adalah kekasihmu Sumairoh. Sungguh aku tidak bias mengendalikn diriku sendiri untuk tidak berkata-kata lemah lembut dan megandung banyak dosa tatkala berbicara dengannya. Dia (sang kasih gelap) Tanya padaku, Wahai Suamirah kamu dimana? Kemudian aku segera mengabarkan padanya lokasiku saat itu secarai detai padanya. Dia bilang akan menjemputku. Kemudian aku keluar dari wartel untuk menunggunya datang. Jujur saja di dalam hatiku yang paling dalam, aku sangat khawatir setengah takut melakukan perbuatan ini. Berbagai rasa campur aduk di hatiku, apakah aku kencan bersamanya atau aku pulang saja ke rumah ibuku atau aku hanya menemuinya saja, ya paling tidak melihatnya sekilas? pertanyaan ini saling bersautan di hatiku.

Kira-kira 15 menit kemudian, ada sebuah mobil mewah yang berhenti di depanku, kemudian sang pengemudi mobil itu menurunkan kacanya sedikit demi sedikit , akhirnya terlihatlah wajah kekasih gelapku itu yang duduk di dalam mobil mewah tersebut. Aku yakin bahwa itu adalah kekasihku, mirip seperti yang kulihat di foto sewaktu dia mengirimnya di komputer. Aku sangat takjub melihat rupanya, hamper-hampir aku tak percaya dibuatnya.

Aku dikagetkan tiba-tiba, sang kekasih berkata “ Wahai Sumairah Niklah !! akhirnya aku naik diiringi perasaan yang campur aduk antara senang dan sedih.

Wajahku masih tertutupi oleh cadar, lalu kekasihku berkata : “Aku akan mengajak kamu keliling kota, lalu kamu akan ku kembalikan di tempat kita ini”

Perasaanku bergejolak dikala itu, antara naik atau tidak, tiba-tiba kakiku bergerak ke arah mobil perlahan tapi pasti, lalu aku membuka pintu mobil kemudian aku masuk dan duduk disebelah kekasihku itu.

Oh, Oh... dalam hatiku bergejolak tatkala masuk mobil itu, tiba-tiba aku ingat suamiku (Ghanim), Ibuku, Abiku, Saudaraku, tak terasa air mata muai menetes di pipiku....selama di mobil aku hanya diam. Kemudian kekasihku memulai pembicaraan dengan nada bertanya, “Wahai kekasihku, kamu kenapa? Lalu dia buka cadarku sekuat tenaganya, pandangannya mengarah padaku sambil berkata : “Kamu cantik sekali kekasihku !!”

Sementara air mataku terus menetes tiada henti, betapa tidak ? Wajahku dilihat oleh seseorang yang bukan mahramku, padahal sebelumnya hanya suamiku yang tau. Aku tidak tahu bagaimana memaafkan diriku sendiri, karena sudah terjerat dengan hubungan nista ini. Lala tiba-tiba aku dikagetkan dengan pertanyaannya : “Apakah ini pertama kali kamu jalan bersama laki-laki (selain suamimu) ? Maka aku menjawab : Ya. Dia menimpali lagi : “Sudahlah jangan menangis! jangan takut ! bukankah kamu cinta sama aku, seperti apa yang kau katakan tatkala kita ngobrol lewat chatingan (medsos)? Ku jawab kembali : Ya betul, tapi kamu tau kan kalau aku sudah menikah ? Aku takut ada yang melihat kita sedang berdua....., Hmmm : “Jangan takut” kata kekasihku mencoba menenangkanku. Dia mulai mempercepat laju mobilnya, otomatis nadiku juga ikut berdetak kencang, ketakutan.

Aku mengatakan padanya, kemana kita akan pergi ? lalu dia melihat ke arah wajahku dengan sedikit senyum yang aneh, sambil berkata : Kan aku sudah bilang, jangan takut ! tidak kusangka laju mobil semakin kencang, sampai akhirnya kita keluar dari lingkup kotak.

Kembali lagi aku menangis saat itu, aku sudah masuk dalam perangkapnya. Lalu aku pada saat itu aku mengingat masa laluku, aku mengingat dikala aku kecil di rumah Abiku, wajahku masih polos penuh kesucian, aku mengingat tatkala Ghanim datang melamarku, aku mengingat malam pertama bersama Ghanim. Apakah hari ini akan kukotori dengan kekasih haramku ini ? Tak henti-henti aku menangis sambil mengutuk diriku sendiri... Aku Sebab, Aku Sebab semua ini.

Aku Sebab semua ini, ini akibat dari durhakanya aku pada suamiku. Pemuda itu sudah mulai kurang ajar padaku, aku minta belas kasihan padanya agar tidak berbuat macam-macam padaku. Aku berteriak sangat kencang kala itu, tapi dia malah menjadi-jadi memperlakukan aku. Dia merobek pakaianku,

akhirnya dia merenggut kehormatanku yang tidak pernah aku bayangkan selama ini, akan terjadi hal yang pahit ini. Aku telah diperkosa oleh kekasihku yang sangat biadab itu.

Apakah ini yang dinamakan cinta ? Apakah ini yang dinamakan cinta?

Pemuda biadab itu, mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan dan sangat hina aku dibuatnya. Dunia terasa gelap saat itu, tidak berhenti diriku mengutuk diriku sendiri. Sambil ku lontarkan kata-kata penyesalan :

Malam penyebab semua ini.....

Internet penyebab semua ini.....

Chatingan penyebab semua ini.....

Pemuda itu penyebab semua ini.....

Tidak,,,Akulah penyebab semua ini, Akulah penyebab semua ini..

Aku telah durhaka kepada Rabbku, kupejamkan mataku sejenak sambil mengingat anakku Fatimah, Oh...Anakku, seandainya kamu tahu posisi mamamu sedang di serang serigala-serigala biadab ini. Oh...Anakku, seandainya kamu tahu... aku mengingat ocehan-ocehan lucunya dia menarik-narik aku dari kursi tatkala aku sedang bermain computer, dia berkata “Mama, mama sini mah temenin aku?” kenapa mama tidak seperti dulu lagi yang selalu ada buat aku ?

Aku menangis sambil menahan perih, aku mengingat suamiku tatkala dia berkata padaku “Wahai Sumairah, kenapa senyummu yang indah itu sudah berubah?”

Aku mengingat anak bungsku Murad, tatkala dia menangis sedangkan aku tidak peduli dengannya karena kesibukanku dilayar computer.

Aku mengingat seruan “ *Hayya ‘Ala As-Shalah, Hayy ‘Ala Al-Falah* ” sedangkan aku masih dalam keadaan lalai dengan kesibukanku, hingga aku selalu mengabaikan panggilanMu Ya Allah. Sekarang balasan yang kuterima, telah hilang kehormatanku dan kemuliaanku sebagai wanita, diambil oleh pemuda bengis yang awalnya kucintai, tapi akhirnya menerkamku.

Aku bukanlah seorang Istri yang dikabarkan oleh Rasulullah *salallahu ‘alaihi salam*, beliau bersabda :

إِذَا أَمَرَهَا زَوْجُهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَتْهُ ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ
فِي أَهْلِهِ وَ مَالِهِ

“Apabila seorang istri diperintahkan suaminya dia Taat, apabila suaminya melihatnya dia bikin bahagia, apabila ditinggal oleh suaminya dia menjaga diri, keluarga dan harta suaminya”

Aku teriak-teriak minta maaf sama Ghanim, Maafkan aku ya Ghanim, Maafkan aku ya Ghanim !! aku sudah tidak layak untukmu, maafkan mamamu ya Fatimah anakku yang cantik !!, maafkan mama ya Murad !!

Terdengar dalam anganku suara Murad sedang minta air Asi, dia memanggiku “Mama, Mama”.

Pada saat ini juga, Aku bersumpah bahwa aku akan bertaubat, kembali kepada Rabbku. Ya Rabb, Ya Rabb, Aku Sumairah hambamu yang penuh dosa, saat ini juga hambamu ini bertaubat Ya Rabb. Wahai siapa saja yang membaca kisahku ini, atau mendengar kisahku ini, atau terenyuh dengan kisahku ini, Doakanlah Aku !! Aku mengingat firman Allah :

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
مَعَ اللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).”(QS.An-Naml : 62)

Aku selalu ingat ayat ini, selalu ku ulang-ulang

يَا مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ

يَا مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ

“Wahai siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya”

Pemuda itu sama sekali tidak kasihan denganku meskipun aku berlinangan air mata, dia malah menghinaku tatkala aku mengucapkan do'a di atas, sungguh kata-katanya bagaikan panah yang membakar tubuhku, diantara perkataannya : “ Sekarang kamu berkata Ya Rabb, Ya Rabb, kenapa tidak dari dulu kau katakana itu, hah?

Selesai sudah permainan mereka padaku, hilang sudah makhkotaku. Kembali aku merapikan pakaianku yang tersisa di gudang itu, lalu aku naik ke mobil, lalu mereka berkata : aku masih kasihana sama kamu, lalu aku jawab : Puas kalian, biadab ! tidak puas dengan apa yang mereka lakukan padaku, kembali mereka menyiksaku, menampar wajahku dengan keras, ada darah yang mengalir di wajahku, aku merasa sangat kesakitan dikala itu.

Ya Allah, Ya Allah.... Pipiku yang dulu sering diciumi oleh putriku Fatimah, kini jadi bahan tamparan para hidung belang itu.

Tak henti-hentinya aku menangis, sampai pemuda beringas itu mengantarku ke tempat kita bertemu sebelum akhirnya dia mengambil kehormatanku dan kesucianku secara tragis dan mengerikan.

Setelah itu, aku masuk ke rumah orang tuaku sedangkan saat itu kakiku sakit sekali buat melangkah, bergegas aku masuk ke kamar mandi, kucuci mukaku dengan air lalu kutatap mukaku di kaca untuk melihat mukaku yang hina ini, bekas tamparan yang di hantamkan pada wajahku.

Kucuci wajahku berkali-kali, lalu aku keluar dan bergegas masuk ke kamarku dulu (sebelum aku menikah) yang sangat kasat dengan kenangan penuh kemuliaan, kesucian dan rasa hormat. Aku mengunci pintu lalu ku lanjutkan tangisanku sekencang-kencangnya sampai aku merasa bahwa aku akan buta disebabkan tangisanku. Tiba-tiba Fatimah mengetuk pintu, seraya memanggil : Mama, Mama, bukakan pintu !! Aku tambah menangis mendengar ketukan itu.

Gantian Ibuku mengetuk pintu, lalu dia berhasil membuka pintunya dan menemukan aku dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Kemudian ibuku memelukku dengat pelukan kasih saying, seraya berkata : “ Wahai anakku, cintaku Sumairah, kamu kenapa ? Apa yang membuatmu begini ?

Aku menjawab : “Aku lagi sakit kepala wahai Ibu...,tadi aku terpeleset ketika di Pasar, aku tidak bias menjaga keseimbangan.” (saat itu aku berbohong pada Ibuku)

Ibu meninggikan aku, lalu kembali menutup pintu yang tadi dibukanya. Saat itu Aku mendengar suara Mu’adzin mengumandangkan adzan Isya’, dan adzannya sangat merdu, saat itulah Allah memanggilku, Seolah berkata padaku : Apakah kamu mau bertaubat kepadaku ?

Tiga hari berlalu dari kejadian memilukan itu, aku tidak bisa tidur nyenyak kala itu. Aku pura-pura maka kalau lagi ada Ibu dan putriku Fatimah padahal sebenarnya aku tidak makan. Badanku mulai melemah disebabkan banyak menangis dan sedikit tidur serta jarang makan.

Ghanim datang dari safarnya, dia mendapati diriku lagi murung karena kesedihanku yang mendalam, aku tidak berani melihat wajahnya.

Ghanim bertanya : “Wahai Sumairah kekasihku, apa yang membuatmu nangis?” aku tidak menjawabnya. Aku hanya berkata : “Aku lelah”. Lalu dia memegang tanganku. Tiba-tiba pikiranku melayang, bayangan matakmu muter-muter lalu aku jatuh pingsan.

Aku sadar setelah dua hari pingsan, tiba-tiba kudapati diriku berada di ruang ICU. Suamiku berkata kepadaku : “kamu kemaren jatuh pingsan, lalu aku bawa ke rumah sakit karena keadaanmu yang sangat lemah” aku kembali menangis lagi, sambil berkata pada diriku sendiri : Aku sudah tidak pantas lagi menjadi istri Ghanim, karena dia terlalu mulia untuk wanita seperti aku ini.

Terlintas dalam pikiranku untuk minta cerai kepada suamiku. Tatkala waktu berkunjung telah tiba, suamiku mendatangi, lalu memegang tanganku dengan lembut, air matakmu kembali mengalir. Ghanim bertanya : Apa yang sebenarnya terjadi, apakah kamu merasakan sakit di bagian tubuhmu ? lisanku tertahan untuk mengeluarkan kata-kata, padahal aku sangat ingin berbicara sesuatu, tapi aku tidak memberitahukan apa yang sebenarnya terjadi pada diriku.

Ghanim terus bertanya padaku, aku berkata dengan rasa pilu dan pedih di hatiku “ Ya Ghanim, Aku ingin kamu menceraikanku ! akhirnya kata-kata itu keluar dari lisanku. Sebenarnya kalimat sangat mustahil untuk kukatakan, akan tetapi sudah terlanjur keluar dari lisanku. Aku merasa sudah tidak pantas buat suamiku Ghanim, aku wanita kotor. Permintaan cerai itu terus aku ungkapkan padanya, sekali lagi aku katakan : “Aku mohon ya Ghanim,

ceraikan aku, caraikan aku ! aku tidak pantas buatmu. Lalu Ghanim menanggapi permintaan itu : “ Apakah kamu sudah tidak waras wahai Sumairah ? Kembalilah (Taubatlah) kepada Allah wahai Sumairah, bacalah Al-Qur'an, minta ampunlah kepada Allah !!

Aku mengangis dibuatnya, dia tidak tahu apa yang sudah menimpa diriku. Tatkala aku sudah keluar dari rumah sakit, kembali lagi ke rumah orang tuaku. Kesehatanku mulai membaik. Tapi sampai saat ini, aku terus minta cerai kepada Ghanim. Aku sudah mengkhianatinya, Aku sudah mengkhianati perjanjian dengan Allah.

Ghanim membiarkanku untuk sementara tinggal dirumah orang tuaku, aku sudah tahu apa yang harus aku lakukan. Kembali aku masuk kamarku lalu ku duduk di kursiku sambil bersandar di meja belajarku dulu dan aku menulis ceritaku ini untuk para pemuda dan pemudi Islam.

Ingatlah.....Tidak ada cinta melalui layar komputer, handphone atau hanya sekedar ketemuan, sesungguhnya cinta yang sesungguhnya itu datang melalui jalur yang di syari'atkanoleh Allah dan disunnahkan oleh Rasulullah *salallahu 'alaihihsalam*.

Wahai para pembaca kisah ini, aku harap kalian untuk menyelipkan do'a untuk ku agar Allah mengampuni dosa besar yang telah kulakukan, semoga Allah juga mengampuni para pemuda dan pemudi yang pernah melalui masa lalu yang kelam sebagaimana yang kulalui ini.

Ya Rabb, Ya Rabb... Aku Sumairah seseorang hamba yang berlumuran dosa...sekarang aku berataubat Ya Rabb. Ampunilah dosaku dan terimalah taubatku Ya Rabb !!

Wahai Rabbku Aku sudah capek berbuat dosa, telah berat punggungku dengan segala, sudah berlalu hidupku dalam kemaksiatan, sekarang aku bertaubat.

Wahai pemuda dan pemudi Islam !!

Siapakah yang memeberikan kita jasad?

Siapakah yang memeberikan kita hati ?

Siapakah yang meletakkan rasa cinta dan rindu di hati?

Bukankah semua itu kehendak Allah Ta'ala ?

Jadi Dia berhak untuk kita cintai, dan semua cinta tanpa keridhaannya maka akan berakhir dengan penyesalan dan rasa sakit.

Wahai saudraku !!

Coba kita tanyakan pada diri kita sendiri, apakah kita benar-benar sudah mencintai Allah Ta'ala? Coba tanyakan berkali-kali pertanyaan ini pada diri kita masing-masing, apakah kita benar-benar sudah mencintai Allah Ta'ala?

Lalu berfikirilah sejenak dan bayangkan apa yang ada disekitar kita, apakah kita mempunyai sesuatu bukti bahwa kita ini benar-benar mencintai Allah? Coba bayangkan shalat kita, muamalah kita, makan, minuman, silaturahmi, bakti kita kepada orang tua, bacaan Al-Qur'an kita, pendidikan anak an saudara kita, coba lihat dihati kita apakah masih ada rasa benci, iri dan dengki ?

Apakah semua itu sudah di ridhoi Allah ? lantas bagaimana mencintai Allah ?

Sesungguhnya cinta yang hakiki itu, tatkala kita melihat wanita cantik, kita otomatis menundukkan mata. Dan berkata kepada diri sendiri : “Jangan wahai diri, bertakwalah kepada Allah, hal itu tidak diridhoi Allah ! Bisa saja dengan satu pandangan itu akan mengatarkanku kepada kebinasaan”

Sesungguhnya cinta yang hakiki itu, tatkala kita melihat cowok cakep atau melihatnya lewat layar atau sedang berbicara dengannya, maka yang harus kita lakuakan adalah menahan diri dari hal-hal yang mengantarkan kepada ketidak ridhoan Allah, katakanlah pada diri sendiri : “Jangan wahai diri, bertakwalah kepada Allah, hal itu tidak diridhoi Allah !”

Wahai saudaraku !! coba perhatikan aku sebentar !!

Ini adalah sebuah keadaan yang menakjubkan yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala, bahwa kita tidak boleh mendahulukan cinta kepada dunia dari kecintaan kita kepada Allah Ta'ala, Rasulnya dan Agama Islam.

Coba dengarkan firman Allah !! Allah Ta'ala berfirman :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ

وَرَسُولِهِ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah : 24)

Maha suci Allah, Maha suci Allah !

Kita takut termasuk orang-orang yang fasik, jika kita mengedepankan cinta dunia daripada cinta kepada Allah, Rasulnya dan Agamanya.

Wahai pemuda dan pemudi Islam !!

Sudah berapa kalikah kita bermain internet, berapa kalikah kita melihat film-film yang tidak layak (porno)? Atau kita lihat video orang-orang yang menghina Allah atau RasulNya, kitab suci-Nya ? lalu tidak bergetar hati kita, tidak bangkit kemarahan kita ?

Wahai saudaraku cobalah resep ini untuk menggapai cinta Allah !

Bangunlah malam sekitar jam 3, keluarlah dari kamarmu menuju kamar mandi untuk wudhu dll, lalu baliklah ke kamarku, kemudian tutup, sholatlah...!!
Ucapkan Allahu Akbar...

Ya Allah betapa indahnya hal ini, sebuah waktu yang sangat nikmat untuk memupuk cinta kepadaMu melebihi cinta kepada dunia, apabila telah kalian lakukan apakah kalaian merasakan nikmat iman?

Saat ini lah yang tepat unuk kita mengadakan pilu kita kepada Allah, memohon belas kasihan kepadaNya atas kesalahan yang pernah kita lakukan.

SELESAI

Faidah yang bisa kita ambil dari potongan kisah diatas adalah

1. Pilihlah teman yang baik dan tinggalkan yang buruk tentunya dengan cara menasehatinya terlebih dahulu, tapi kalau dia tetap dalam keburukannya maka carilah teman yang lain.
2. Banyakkan oleh kalian bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepadamu.
3. Ketaatan bagi istri terhadap suami adalah suatu kewajiban
4. Mengurus anak dan melayani suami itu sebuah kewajiban istri, oleh karena jangan sibukkan diri dengan hal yang lain
5. Memasukkan lelaki lain (orang lain) dalam rumah tangga adalah awal musibah (simak cerita berikutnya)
6. Gunakan internetmu sebagai washilah ketaatan bukan sebaliknya
7. Waktumu akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Ta'ala, maka gunakan untuk melakukan ketaatan padanya

Semoga bisa memberikan manfaat bagi kita dan sebagai bahan renungan.
Ingat hadist Nabi *Salallahu 'alaihihsalam* :

إذا صلت المرأة خمسها و صامت شهرها و حفظت فرجها و أطاعت زوجها قيا
لها ادخلي الجنة من أي أبواب الجنة شئت

“Jika seorang wanita selalu menjaga sholat 5 waktu, juga berpuasa sebulan (dibulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat yang mulia ini “ Masuklah surga dari pintu mana saja yang kau sukai” ” (HR. Ahmad)

8. Menyia-nyiakan waktu untuk hal yang haram adalah dosa
9. Melalaikan kewajiban sebagai seorang istri adalah dosa
10. Menelantarkan anak hingga kelaparan juga dosa
11. Selingkuh adalah dosa besar, karena telah mengkhianati janji suci yang telah paten di akad pernikahan, apalagi sampai ketemuan.
12. Akibat jauh dari Allah adalah kemaksiatan yang beruntun bahkan hingga perzinahan.
13. Kemaksiatan tidak menimbulkan ketenangan, melainkan hanya gelisah dan rasa bersalah
14. Melalaikan kewajiban sebagai seorang istri adalah dosa
15. Cinta sejati bukan diraih dari jalan haram
16. Penyesalan adalah di belakang bukan didepan

17. Tidak bolehnya bagi wanita untuk safar sendirian, hal ini sebagaimana sabda Nabi sallahu Alaihiwassalam :

لا تسافر المرأة إلا مع ذي محرم

“Tidak boleh bagi seorang wanita melakukan safar, kecuali ditemani mahramnya” (HR. Muslim)

18. Haram hukumnya durhaka kepada suami, apalagi sampai berkhianat padanya. Dia terkena ancaman termasuk penghuni neraka, karena seorang istri akan masuk surga jika melakukan hal ini, Nabi sallallahu ‘alaihiwassalam bersabda :

“Jika seorang wanita selalu menjaga sholat 5 waktu, juga berpuasa sebulan (dibulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat yang mulia ini “Masuklah surga dari pintu mana saja yang kau sukai” ” (HR. Ahmad)

19. Tidak ada jalan keluar dari kesusahan kecuali kembali kepada Allah
20. Taubat adalah sebaik-baik jalan
21. Penyesalan akan tiba diakhir
22. Perbanyak minta ampun kepada Allah
23. Seringlah shalat malam, karena itu akan membuat kita istiqomah dalam proses hijrah
24. Jangan pernah mencoba untuk bermain-main dengan cinta dengan jalan yang haram
25. Jagalah keutuhan rumah tangga, jangan sampai melibatkan orang lain yang berpotensi merusak keluarga kita
26. Dll

Semoga kisah ini dapat kita jadikan sebuah renungan bagi siapa saja yang ingin mengarungi bahtera rumah tangga ataupun yang sudah berumah tangga. Jagalah keluarga kita dari fitnah yang berbahaya ini. Saya berdo’a kepada Allah agar kita selalu diberikan hidayah oleh Allah Ta’ala kejalan yang lurus sampai akhir hayat. Aamiin.

Wallahu ‘Alam

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan

Ad-Dimasyqi, Abul Fida' Isma'il bin Katsir, *Tafsiir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Giza: Muassasar Qurtubah, tt (pdf)

Al-Bukhary, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Ju'fy, *Shahih Bukhari*, Kairo: Daar Ibnu Katsir, 2015

Al-Mubarakfury, Sofiyyurrohman, *Raudhotu Al-Anwar fii Siroti An-Nabi Al-Mukhtar*, Riyadh: Darussalam, 2003

Al-Qurtuby, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, Libanon: Muassasah Risalah Ar-Risalah, 2006 (pdf)

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarh Hilyah Thalib Al-'Ilmi*, Unaiza: Muassasah Ibnu Utsaimin, 2013

An-Nasa'i, Muhammad bin 'Ali bin Syu'aib Abi Abdirrahman, *Al-Mujtaba Sunan An-Nasa'i*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

An-Naysabuury, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Kairo : Ad-Daar Al-'Alamiyyah, 2016

As-Sijistany, Sulaiman bin Al-Asy'ast Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

As-Saleh , Saleh, *Perjalanan mencari Kebenaran Seorang Laki-laki bernama Salman Al-Farisi*, tt: Maktabah Raudhal al-Muhibbin, 2009

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Suroh Abi 'Isa, *Al-Jaami' As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

At-Tobary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabary Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil ayy Al-Qur'an*, tt: Dar Hijr, tt (pdf)

Kamus

Kamus Al-Munawir

Mu'jam Al-Wasith

Website

www.Muslim.or.id

www.rumasyo.com

www.almanhaj.or.id

Biografi Penyusun Buku

Nasab :

Abu Yusuf Akhmad Ja'far bin Mulyono bin Majid.

TTL :

Pasuruan, 17 Juni 1996

Alamat :

Jl. Kyai Sepuh Gg. 18, RT/RW : 01/05, Ds. Gentong – Pasuruan, Jawa Timur

Anak ke :

2 dari 3 bersaudara

Hoby :

Membaca & Menulis

Motto :

“ Hidup untuk Akhirat ”

Pendidikan Formal :

 TK DHARMARINI VIII	: 2 TAHUN
 SD NEGERI GENTONG PASURUAN	: 6 TAHUN
 SMP NEGERI 7 PASURUAN	: 3 TAHUN
 SMK NEGERI 1 PASURUAN	: 3 TAHUN
 L-SIA (Lembaga Studi Islam Arab) JAKARTA (D1)	: 1 TAHUN
 Sekarang sedang menempuh Jenjang S1 di Univ. Al-Azhar Kairo Fakultas Syari'ah Islamiyah wal Qaanuun, <i>In Syaa Allah</i>	

Pendidikan Non Formal :

- Ma'had As-Sunnah Pasuruan (3-4 Bulan)
- Ma'had Al-Fath – Mesir di bawah Bimbingan Syaikh Wahid bin Abdissalam Bali Hafidzhullah *Ta'ala*.

Akun Pribadi :

 Facebook : Abu Yusuf Akhmad Ja'far
 Instagram : @akhmadjakfar
 Twiiter : @11_akhm
 WA : +201069600655
 Email : abuyusuf33@yahoo.co.id atau
akhmadjakfar11@gmail.com
 No. Hp : +201069600655
 Blog / Website : <http://wawasanislamdunia.blogspot.com.eg/>

Status : Single is very happy